

PEMAHAMAN TENTANG SEKSUALITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS MEMBACAKAN CERITA

Yudho Bawono

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo
Madura Universitas Trunojoyo Madura
email: *dhobano@yahoo.co.id*

Abstract : An Understanding of Sexuality in Early Childhood Through The Activity of Reading Stories. Terms of sexuality can be understood as something related to sex. Included is the value, orientation and sexual behavior and not merely biological sex organs. The meaning of the term sexuality it self can be achieved in the form of an understanding of sexuality in children from an early age. One form is through the activity of reading a story, which is a fun activity to do if there is an interaction between the giver story with hearer story. The media that can be used by the giver is to read a story book reading. Bunanta (2008) is reading book which can be read by the child and which are labeled sexually explicit, that is given openly that need adult assistance, must be considered apparent. Most other experts recommend that although the issue of sexuality conveyed implicitly, better parents read the book first. Through this activity, children can be told about the characters and the stories from the original story. Through these activities the children are not only taught about everything related to biological sex organs, but also the value, orientation, and sexual behavior (Bawono, 2014)

Key word : Sexuality, Early Childhood, The Activity of Reading Stories

Abstrak : Pemahaman Tentang Seksualitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Membacakan Cerita. Istilah seksualitas dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan seks. Termasuk di dalamnya adalah nilai, orientasi, dan perilaku seksual, dan bukan semata-mata organ kelamin secara biologis (Pangkahila dalam Martaadisoebrata, 2005). Arti dari istilah seksualitas itu sendiri dapat dicapai dalam bentuk pemberian pemahaman tentang seksualitas pada anak-anak sejak dini. Salah satu bentuknya adalah melalui kegiatan aktivitas membacakan cerita, di mana aktivitas yang menyenangkan ini dapat dilakukan jika ada interaksi antara si pemberi cerita dengan si pendengar cerita. Adapun media yang dapat digunakan oleh si pemberi cerita adalah dengan membacakan buku bacaan. Menurut Bunanta (2008) buku bacaan mana yang dapat dibaca sendiri oleh anak dan mana yang diberi label sexually explicit, artinya diberikan secara terbuka sehingga perlu dampingan orang dewasa, harus diperhatikan orang tua. Sebagian ahli lain menganjurkan bahwa meskipun masalah seksualitas disampaikan secara implisit, lebih baik orang tua membacakan buku tersebut terlebih dahulu. Melalui aktivitas ini, anak-anak dapat diceritakan mengenai tokoh-tokoh dan cerita-cerita dari pemberi cerita tersebut. Melalui aktivitas ini anak-anak tidak hanya diajarkan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan organ kelamin secara biologis, namun juga nilai, orientasi, dan perilaku seksual seseorang (Bawono, 2014)

Kata kunci : Seksualitas, Anak Usia Dini, Aktivitas Membacakan Cerita

Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun (Rahman, 2005). Menurut Kartono (1995) pada rentang usia ini, anak laki-laki maupun anak perempuan sangat meminati organ kelakilakiannya maupun organ keperempuannya. Minat seksualitas anak-anak ini memberikan

arahan terhadap rasa ingin tahu seksual (*sexual curiosity*) tentang perbedaan anatomis antara kelamin laki-laki dan perempuan.

Pada saat anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu tentang seks inilah pengenalan seks sudah dapat dilakukan (Elviati dalam

Parents Guide, 2005). Mengapa? Hal ini karena semakin banyaknya kasus-kasus seputar kehamilan tidak dikehendaki (KTD), kekerasan seksual, penyakit menular seksual (PMS), *abortus provocatus* di kalangan remaja yang tidak lepas dari minimnya pengetahuan mereka tentang seksualitas (Familia, 2001).

Sebelum terjadi kasus-kasus tersebut di masa remajanya nanti akibat kurangnya pemahaman anak-anak tentang seksualitas, maka perlu diberikan pemahaman tentang seksualitas sejak dini melalui aktivitas membacakan cerita. Menurut Soekresno (dalam Irenaningtyas, 2001) bercerita merupakan suatu hal yang menyenangkan buat anak-anak, khususnya pada anak-anak yang belum mampu membaca buku sendiri. Selain itu, anak-anak juga dapat belajar banyak hal dari cerita dan buku tersebut. Anak yang masih kecil akan tertarik dengan cerita atau dongeng khayalan yang bertema ajaran-ajaran baik. Anak akan belajar hal yang baik sebagai pengisi hati nurani (Gunarsa dan Gunarsa, 2012). Sementara anak usia 5-8 tahun yang sudah mulai mengenal seks, kisah-kisah yang berkisar pada gender sudah boleh diberikan dalam konteks sederhana dan bertujuan memberikan pendidikan (Hana, 2011).

Pemilihan materi tentang seksualitas yang akan disampaikan melalui cerita atau dongeng perlu diperhatikan oleh orang tua. Beberapa diantaranya yaitu, apakah ceritanya cocok dengan tingkat perkembangan seorang anak? Apakah bahasa dan kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang cabul, jorok, dan meromantisir seks? Seksualitas harus digambarkan secara wajar dan sehat. Ilustrasi yang dimaksudkan untuk memberi informasi tentang masalah seks harus jelas, tidak menyimpang, dan tidak digambarkan dengan selera murahan (Bunanta, 2008).

Seks, Seksual, dan Seksualitas

Kata-kata seks, seksual, dan seksualitas merupakan istilah yang memiliki arti yang berbeda namun seringkali dipertukarkan dan disamaartikan dalam penggunaannya dalam kalimat. Padahal dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Dessy, 2003) seks memiliki arti jenis kelamin, sedangkan seksual berkenaan dengan seks (jenis kelamin); berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, sementara pengertian

dari seksualitas itu sendiri yaitu ciri, sifat, atau peranan seks; dorongan seks; kehidupan seks.

Menurut Pangkahila (dalam Martaadisoebrata, 2005) seks sebenarnya mengandung pengertian kelamin secara biologis, yaitu organ kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan seksualitas mengandung pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan seks, termasuk di dalamnya nilai, orientasi, dan perilaku seksual, dan bukan semata-mata organ kelamin secara biologis. Seringkali istilah seks digunakan untuk menggantikan istilah seksualitas. Untuk mengetahui arti istilah seks dalam suatu kalimat, harus dilihat dalam konteks apa istilah tersebut digunakan, sebagai organ kelamin secara biologis, seksualitas, atau hubungan seksual.

Aktivitas Membacakan Cerita

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono, 1991) yang disebutkan sebagai cerita yaitu tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, karangan yang menuturkan perbuatan pengalaman atau penderitaan orang, kejadian baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun hanya rekaan.

Menurut Trimansyah (dalam Irenaningtyas, 2001) munculnya cerita anak-anak karena adanya pergeseran pandangan masyarakat, dalam hal ini orang dewasa, terhadap dunia anak-anak. Bahwa cerita anak-anak merupakan karya yang dibuat oleh orang dewasa dan diperuntukkan bagi kalangan pembaca anak-anak karena adanya pandangan bahwa anak-anak juga perlu diberikan bacaan yang sesuai dengan dunia mereka.

Dengan demikian cerita-cerita yang akan diberikan untuk anak-anak juga harus disesuaikan dengan usia anak (Irenaningtyas, 2001) bahkan Sarumpaet (dalam Irenaningtyas, 2001) membuat empat rumusan tentang cerita anak-anak yang diistilahkan sebagai bacaan anak-anak sebagai berikut :

1. Tradisional. Bacaan anak-anak adalah yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu kala dalam bentuk mitologi, cerita-cerita binatang, dongeng, legenda, dan kisah-kisah kepahlawanan yang romantik.

2. Idealis. Bacaan anak-anak harus bersifat patut dan universal dalam arti didasarkan pada bahan-bahan terbaik yang diambil dari zaman yang telah lalu dan karya-karya penulis terbaik masa kini.
3. Populer. Bacaan anak-anak adalah bacaan yang bersifat menghibur, sesuatu yang menyenangkan anak-anak.
4. Teoritis. Bacaan anak-anak adalah bacaan yang dikonsumsi anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota-anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa.

Menurut Richek, dkk (dalam Irenaningtyas, 2001) membacakan buku untuk anak sejak kecil merupakan hal penting karena merangsang anak untuk mempelajari bahasa, menekankan nilai dari bentuk tulisan dan juga menjalin hubungan yang intim antara orang tua dengan anak.

Pemilihan Buku Cerita tentang Seks untuk Anak Usia Dini

Pemilihan buku cerita sebagai bahan untuk bercerita kepada anak-anak bukanlah merupakan hal yang mudah untuk dilakukan, apalagi jika yang akan diceritakan itu mengandung muatan pendidikan seksualitas. Menurut Bunanta (2008) penyajian pendidikan seks bagi anak-anak melalui bacaan, perlu memperhatikan beberapa kriteria, antara lain :

1. Bentuk penyajian cerita. Hal ini perlu diperhatikan karena menyangkut masalah bagi siapa cerita itu diprioritaskan. Bagi anak-anak yang masih kecilkah, bagi anak yang sudah agak besar ataukah bagi remaja. Bentuk novel diprioritaskan bagi anak yang sudah agak besar atau remaja (*children's novel* atau *juvenile novel*), sedangkan bagi anak kecil disajikan dalam bentuk buku cerita bergambar (*picture book*).
2. Cara penyajian pendidikan seks. Bagi anak-anak dilakukan secara informatif dengan kalimat yang jelas dan sederhana, sedangkan bagi yang lebih besar dan remaja bisa melalui cerita (fiksi) atau melalui cara penyajian ilmiah populer. Misalnya menurut Charlotte Huck (dalam Bunanta, 2008) pada buku *It's a Baby* (Amerika, untuk

anak balita – 7 tahun), yang menceritakan tentang kehidupan bayi pada 12 bulan pertama, bentuk penyajiannya berupa buku cerita bergambar (*picture book*). Cara penyajiannya secara informasi, melalui foto-foto sebagai ilustrasinya dan disertai teks yang singkat dan sederhana.

Disamping memperhatikan tentang penyeleksian buku melalui bentuk dan cara penyajiannya tersebut, beberapa hal yang juga perlu diperhatikan (Bunanta, 2008) :

1. Karena rasa ingin tahu seorang anak tentang masalah seks berkembang, maka harus diperhatikan apakah ceritanya cocok dengan tingkat perkembangan seorang anak. Dengan kata lain, informasi mengenai masalah seks, baik langsung maupun tidak langsung, tidak boleh melampaui rasa ingin tahu dan daya tangkap anak.
2. Apakah bahasa dan kata-kata yang digunakan sudah dipikirkan dengan hati-hati. Kata-kata yang cabul, jorok, dan meromantisir seks sama sekali tidak boleh dipakai.
3. Apakah buku tidak menyetengahkan gambaran seksualitas yang disengaja untuk memancing orang dan membuat buku tersebut laku.
4. Apakah secara tematis buku itu memang berharga untuk dibaca. Jadi, apakah pendekatan buku tersebut mencerminkan kehormatan dan kemuliaan manusia.
5. Seksualitas harus digambarkan secara wajar dan sehat.
6. Ilustrasi yang dimaksudkan untuk memberi informasi tentang masalah seks harus jelas, tidak menyimpang, dan tidak digambarkan dengan selera murahan.

Bacaan yang digolongkan sebagai pendidikan seks, akan ditulis di bawah klasifikasi realistik dan kemudian dapat dicari di bawah sub-klasifikasi pendidikan seks. Selain itu, disertakan keterangan tentang bentuk penyajian (*novel*, *picture book*, atau buku informasi), dan isi cerita secara singkat, juga bagi anak umur berapa kira-kira buku tersebut cocok diberikan. Seringkali pula diberikan catatan khusus buku mana yang bisa dibaca sendiri oleh anak dan mana yang diberi label *sexually explicit*, artinya diberikan secara

terbuka sehingga perlu dampingan orang dewasa. Sebagian ahli lain menganjurkan bahwa meskipun masalah seksualitas disampaikan secara implisit, lebih baik orang tua membacakan buku tersebut terlebih dahulu (Bunanta, 2008).

SIMPULAN

Pada dasarnya pemberian pemahaman tentang seksualitas yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua. Salah satunya adalah melalui aktivitas membacakan cerita pada anak-anak. Namun demikian, buku mana yang bisa dibaca sendiri oleh anak dan mana yang diberi label *sexually explicit*, artinya diberikan secara terbuka sehingga perlu dampingan orang dewasa, tetap harus diperhatikan oleh orang tua.

Melalui cerita-cerita yang diberikan kepada anak-anak sejak dini, anak-anak diharapkan akan terhindar dari kasus-kasus seperti kehamilan tidak dikehendaki (KTD), kekerasan seksual, penyakit menular seksual (PMS), *abortus provocatus* di kalangan remaja nantinya karena mereka telah memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang memadai.

DAFTAR RUJUKAN

- Bawono, Y. (2014). *Mendongeng sebagai Pendekatan Alternatif dalam Mengajarkan Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional. Malang : Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang
- Bunanta, M. (2008). *Buku, Mendongeng, dan Minat Membaca*. Jakarta : Kelompok Pencinta Bacaan Anak
- Dessy, A. (2003). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amelia Surabaya
- Familia. (2001). *Pendidikan Seksualitas Tanggung Jawab Siapa?* No. 24. Tahun ke-2. Oktober 2001. Hlm. 15-17
- Gunarsa, Y. S.; & Gunarsa, S. (2012). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta : Penerbit Libri
- Hana, J. (2011). *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta : Berlian Media
- Irenaningtyas, D. A. (2001). *Penguasaan Perbendaharaan Kata ditinjau dari Aktivitas Mendengarkan Cerita pada Anak Prasekolah*. Skripsi ini tidak Diterbitkan. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung : Mandar Maju
- Martaadisoebrata, D.; Sastrawinata, S.; & Saifuddin, A. B. (2005). *Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Moeliono, A. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Parents Guide. (2005). *Yah, Adik Bayi Datang Dari Mana?* Vol. III.No. 7. April. Hlm. 28-29
- Rahman, H. S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Grafindo Litera Media